

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi dan sumber daya manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi dan kualitas sumber daya manusia. Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dalam menghadapi tuntutan di era globalisasi ini. Dimana di era globalisasi ini sumber daya manusia (SDM) yang bermutualah yang akan dapat bersaing.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Menurut Trianto (2009 : 1) menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan seras perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari

disekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Pendidikan No 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdesan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu lembaga/jenjang pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsi pendidikan adalah jenjang pendidikan dasar (SD/MI), jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs), jenjang atas (SMA/MA), dan perguruan tinggi.

Pendidikan itu sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas manusia. Dengan meningkatnya kualitas manusia suatu bangsa, maka negara tersebut akan maju. Dalam dunia pendidikan banyak pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap siswa, salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika dari tahun ke tahun berkembang semakin meningkat sesuai dengan tuntutan zaman. Tuntutan zaman mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam mengembangkan atau menerapkan matematika sebagai ilmu dasar. Di antara pengembangan yang dimaksud adalah masalah pembelajaran matematika. Pengembangan pembelajaran matematika sangat dibutuhkan karena keterkaitan penanaman konsep pada siswa, yang nantinya para siswa tersebut juga akan ikut ambil dalam pengembangan matematika lebih lanjut ataupun dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika juga merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Matematika adalah segala sumber dari ilmu yang lain. Dengan kata lain, banyak ilmu-ilmu lain yang penemuan dan perkembangannya bergantung dari matematika. Matematika adalah ilmu dasar yang berkembang pesat baik materi maupun kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan

kemampuan berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga matematika perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi.

Matematika hakekatnya memiliki objek kajian yang abstrak dan sepenuhnya menggunakan pola pikir deduktif. Mata pelajaran matematika berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan menggunakan ketajaman penalaran untuk menyelesaikan persoalan sehari-hari. Sasaran dari pembelajaran matematika adalah siswa diharapkan lebih memahami keterkaitan antara topik dalam matematika serta manfaat bagi bidang lain. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika.

Banyak hal yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari matematika sehingga dapat kita ketahui bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terutama pelajaran matematika tidak terlepas dari interaksi antara siswa dan guru. Rendahnya hasil belajar matematika siswa merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan dan semua pihak yang berkecimbung dalam pendidikan matematika. Khususnya, guru perlu mencari pendekatan pembelajaran membangkitkan motivasi belajar siswa, dan untuk siswa diharapkan lebih giat menggali dan memahami konsep – konsep dalam matematika. Hal ini dimaksud agar siswa tidak jenuh dalam menerima dan mengikuti proses belajar mengajar matematika.

Rendahnya hasil belajar pada matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah siswa kurang tertarik untuk belajar matematika. Karena selama ini siswa sudah lebih dahulu menganggap bahwa pelajaran matematika itu merupakan pelajaran yang sulit karena menggunakan symbol dan lambang yang dimaknai dengan penghafalan rumus. Di samping itu proses belajar mengajar selalu diawali dengan penjelasan materi didepan kelas beserta contoh soal dan latihan. Siswa selalu disuruh untuk mencatat apa yang ditulis oleh guru dan tidak melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Guru biasanya meminta siswa mengerjakan soal-soal dibuku latihan, kemudian dikumpul dan begitu seterusnya. Hal yang serupa juga

dikemukakan oleh Abdurrahman (2009: 252) bahwa “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.”

Selain karena kurang tertariknya siswa belajar matematika, rendahnya hasil belajar matematika siswa juga dipengaruhi oleh kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika. Kesulitan dalam belajar matematika mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa rendah. Kemampuan memecahkan masalah perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret sehingga dengan pengalaman tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam matematika.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah adalah metode pembelajaran. Penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2012) bahwa:

“Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari.”

Mengingat pentingnya proses belajar mengajar matematika maka guru dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih, dan memadukan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika. Metode pembelajaran tersebut harus disesuaikan materi, kondisi siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Proses pembelajaran yang demikian nantinya akan dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan aktivitas.

Akan tetapi, kenyataan yang sering ditemukan di lapangan adalah bahwa hasil belajar siswa pada bidang studi matematika masih rendah. Rendahnya prestasi belajar pada matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika. Kesulitan dalam belajar matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di kelas VIIIA Negeri 41 Medan (pada tanggal 01 Februari 2017) Bapak M. Sirait, S.Pd menyatakan bahwa :

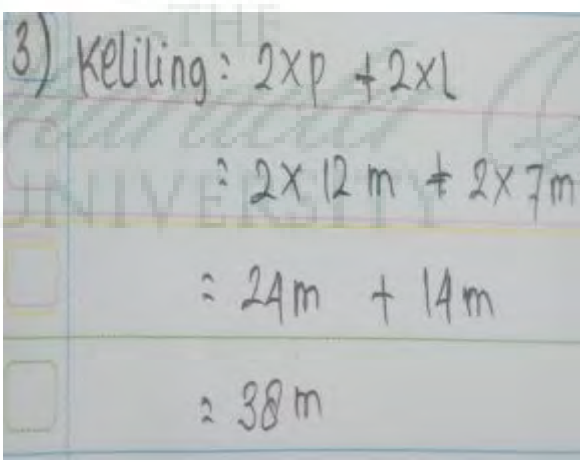
Bahwa guru jarang menggunakan metode diskusi. Pembelajaran dengan metode diskusi dianggap menyita waktu karena membutuhkan waktu yang lama sedangkan guru dituntut untuk menyampaikan banyak materi dengan alokasi waktu yang terbatas.

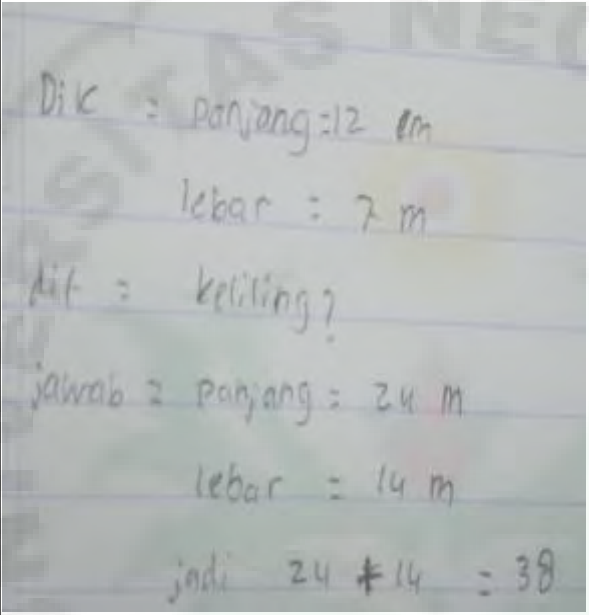
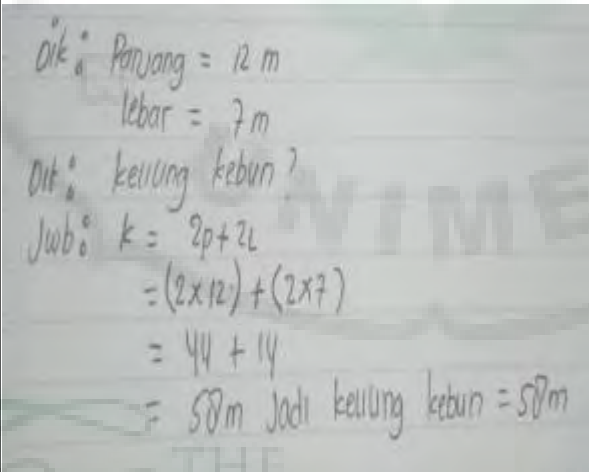
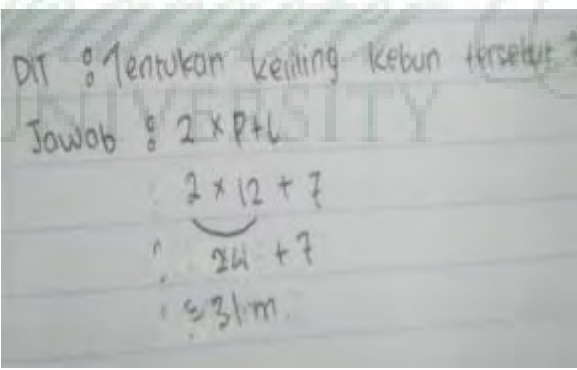
Selain wawancara dengan guru mata pelajaran, peneliti melakukan observasi di kelas VIII-4 SMP Negeri 41 Medan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 01 Februari 2017 berupa pemberian tes diagnostik berisi materi prasyarat kubus dan balok kepada 35 orang siswa kelas VIII-4 menunjukkan siswa mengalami kesulitan memecahkan soal uraian seperti berikut ini :

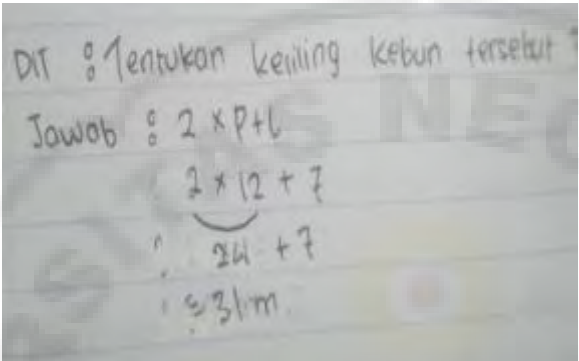
Pak dimas memiliki kebun yang berbentuk persegi panjang dengan panjang 12 m dan lebar 7 m. Tentukanlah keliling kebun tersebut ?

Berikut ini hasil pengerjaan beberapa kesalahan dalam menyelesaikan soal uraian diatas.

Tabel 1.1. Masalah Nyata yang Dialami Siswa

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Jawaban siswa
1		<p>Siswa keliru dalam menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, Seharunya siswa mampu menuliskan</p> <p>Diketahui :</p> <p>Panjang = 12 meter</p> <p>Lebar = 7 meter</p> <p>Ditanya :</p>

		Tentukan keliling kebun tersebut =?
2		<p>Siswa kurang teliti dalam merencanakan masalah, Seharusnya siswa mampu merencanakan masalah dengan menggunakan rumus yang berhubungan dengan soal, Seperti,</p> $K. \text{Kebun} = p + 1 + p + 1$ $= (2 \times p) + (2 \times 1)$ $= 2 \times (p + 1)$
3		<p>Siswa keliru dalam menyelesaikan masalah, Seharusnya siswa mampu menyelesaikan masalah dengan benar seperti dibawah ini,</p> $K. \text{Kebun} = 2 \times (p + 1)$ $= 2 \times (12 + 7)$ $= 2 \times 19$ $= 38 \text{ m}$
4		<p>Siswa keliru dalam menyelesaikan soal sehingga salah menarik kesimpulan. Seperti :</p> $K. \text{Kebun} = 2 \times (p + 1)$ $= 2 \times (12 + 7)$

	$= 2 \times 19$ $= 38 \text{ m}$ <p>Memeriksa kembali</p> $\text{K. Kebun} = 2 \times (p + l)$ 38 cm $= 2 \times (12 + 7)$ $= 2 \times 19$ $= 38 \text{ m}$
---	---

Dari keseluruhan jawab ditemukan kendala pada kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 41 Medan yang berjumlah 35 siswa yang diberi tes tentang materi persegi dan persegi panjang yaitu dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.2. Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa Melaksanakan Memecahkan Pemecahan Masalah Pada Tes Diasnostik Berdasarkan Langkah-Langkah Pemecahan Masalah

Indikator Tes Awal Kemampuan Pemecahan Masalah	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Sisiwa
Memahami Masalah	16 orang	45,71 %
Merencanakan Penyelesaian	9 orang	25,71 %
Melaksanakan Penyelesaian	10 orang	28,57 %
Memeriksa Kembali	0 orang	0 %

Dilihat dari data yang diperoleh di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa yang dilihat dari pemecahan masalah pada tes diagnostik sangat rendah. Dari tes diagnostik yang diberikan kepada siswa diperoleh 16 siswa (45,71%) yang memahami masalah, 9 siswa (25,71%) yang dapat merencanakan penyelesaian, 10 siswa (28,57%) yang dapat melaksanakan penyelesaian, 0 siswa (0%) yang dapat memeriksa kembali.

Berdasarkan hasil dari tes awal yang diperoleh dari siswa yang diperoleh dari siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 41 Medan dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan konsep matematika yang akan digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan antara yang diketahui dengan yang ditanya dari soal dan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memisalkan mengubah kalimat soal ke dalam kalimat matematika (model Matematika). Mereka cenderung mengambil kesimpulan untuk melakukan operasi hitung pada bilangan-bilangan yang ada dalam soal cerita tanpa memahami dan memikirkan apa yang diminta dalam soal. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Dalam setiap langkah kegiatan pemecahan masalah siswa dikategorikan dalam kemampuan yang sangat rendah, karena itu secara keseluruhan diambil kesimpulan siswa dalam pemecahan masalah masih sangat rendah dan pembelajaran matematika jarang dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut Trianto (2011: 90) menyatakan bahwa : “Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru”. Situasi baru ini bisa saja dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidik perlu mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, karena belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahuinya.

Akan tetapi permasalahan yang sering muncul adalah ketidakaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah. Siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut, atau malu mengungkapkan ide-ide atas penyelesaian soal yang diberikan guru.

Guru sebagai pengajar mata pelajaran matematika di sekolah, tentu saja tidak bisa dipermasalahkan secara sepihak jika masih ada siswa yang bersikap negatif terhadap matematika. Untuk mengantisipasi kondisi yang demikian, model pembelajaran di kelas perlu direnovasi. Tugas dan peran guru bukn lagi sebagai pemberi informasi tetapi sebagai pendorong siswa belajar agar dapat mengkonstuksi sendiri pengetahuan melalui berbagai aktivitas seperti pemecahan masalah, penalaran dan berkomunikasi sebagai wahana pelatihan berpikir kritis dan kreatif. Dan guru juga diharapkan dapat memampukan siswa menguasai konsep dan memecahkan masalah dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan terstruktur. Hudojo (2005: 127) mengatakan : “Keterampilan memecahkan masalah harus dimiliki siswa. Keterampilan tersebut akan dimiliki para siswa bila guru mengajarkan bagaimana memecahkan masalah yang efektif kepada siswa-siswanya”. Beberapa hal tersebut di atas mengarahkan pada kesimpulan bahwa yang diperlukan sebuah pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan masalah matematika.

Salah satu model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) . Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Menurut Ida Nurzakiaty (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang berarti siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, antara lain dari segi nilai akademik dan jenis kelamin. Pengelompokan ini masing-masing kelompok beranggotakan 4–5 orang siswa. Salah satu dari anggota kelompok sebagai seorang ketua yang bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen yang terlebih dahulu belajar secara individual yang selanjutnya berdiskusi dalam kelompok yang telah ditentukan. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengembangkan tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju, maka guru dapat membebaskan diri mereka dari memberikan pengajaran langsung kepada sekelompok kecil siswa yang homogen yang berasal dari tim-tim yang heterogen. Fokus pengajarannya adalah pada konsep-konsep yang dibalik algoritma yang dipelajari para siswa dalam kegiatan individual. Pengaturan seperti ini memberikan kesempatan melakukan pengajaran langsung yang tidak terdapat dalam hampir semua metode-metode pengajaran individual.

Sementara itu, media juga merupakan komponen penting dan diperlukan dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman konsep dan pemecahan matematika siswa, terlebih dalam pembelajaran geometri karena objek kajiannya berupa benda abstrak. Media berbasis ICT ini dapat mendukung pembelajaran jika diintegrasikan dengan model pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai. Media berbasis ICT mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dimiliki media yang lain, antara lain media pembelajaran komputer dapat memberikan pelayanan secara repetitif, berulang dan dinamis, menampilkan sajian dalam format dan desain yang menarik, mampu menyajikan penyelesaian grafik secara tepat, cepat, dan abstrak. Media pembelajaran berbasis ICT ini sangat cocok untuk mengeksplorasi objek-objek geometri salah satunya adalah *Wingeom*.

Pembelajaran dengan berbantuan software matematika *Wingeom* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Aplikasi *Wingeom* adalah perangkat lunak dinamis geometri yang dapat digunakan untuk membantu siswa dan guru untuk mengatasi beberapa kesulitan dan membuat belajar geometri dimensi dua dan dimensi tiga (geometri ruang) menjadi lebih mudah dan menarik. Dalam pembelajaran geometri, visualisasi dari bentuk-bentuk geometri sangat dibutuhkan sehingga siswa diharapkan mampu memahami konsep geometri serta mampu memvisualisasikan bentuk kubus dan jaring-jaringnya, menentukan luas permukaan serta volume kubus dan balok. Fasilitas Program *wingeom* yang cukup lengkap, baik untuk dimensi dua maupun dimensi tiga. Fasilitas lainnya yang menarik yang dimiliki program ini adalah fasilitas animasi yang begitu mudah. Misalnya benda-benda dimensi tiga dapat diputar, sehingga visualisasinya akan nampak begitu jelas.

Atas dasar hal di atas, peneliti melakukan pembelajaran matematika dengan menggunakan media dan alat peraga berbasis ICT selama proses pembelajaran berlangsung di kelas pada pokok bahasan kubus dan balok yaitu dengan cara menggunakan software *Wingeom* untuk alat peraga. Hal itu tersebut dilakukan dengan alasan bahwa komputer mampu memvisualisasikan sebagian besar materi matematika, kurikulum menuntut penggunaan komputer lebih menarik dibandingkan dengan papan tulis.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* berbantuan *Wingeom* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di SMP Negeri 41 Medan yang tingkat kemampuan pemecahan masalah masih rendah. Berdasarkan masalah di atas, hal ini mendorong dilakukan suatu penelitian yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Assisted Individualization* Berbantuan *Wingeom* di SMP Negeri 41 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada SMP Negeri 41 Medan.
2. Siswa SMP Negeri 41 Medan menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit.
3. Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan diterapkan guru di SMP Negeri 41 Medan masih berpusat pada guru.
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* dengan menggunakan media pembelajaran elektronik berbentuk software *Wingeom*.

1.3. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* berbantuan *Wingeom* di SMP Negeri 41 Medan T.A 2016/2017.

1.4. Rumusan Malah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apakah ada peningkatan pemecahan masalah matematis siswa dengan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* berbantuan *Wingeom* di SMP Negeri 41 Medan?

1.5. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* berbantuan *Wingeom* di SMP Negeri 41 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru matematika, sebagai alternatif melakukan variasi dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization*
2. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
3. Bagi siswa, dapat menjadi pengalaman belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pokok bahasan lainnya, guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan memberikan hasil belajar yang memuaskan.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini akan menambah informasi dan masukan guna penelitian lebih lanjut.